



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1482-1494

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2132

Dinamika Peran Orang Tua dan Karakteristik Hunian Vertikal pada Kasus Hambatan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini

Novelia Danesya Tarigan¹, dan Amirul Mukminin²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika peran orang tua dan pengaruh karakteristik lingkungan rumah susun terhadap hambatan kemampuan bicara pada anak usia dini. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal, subjek penelitian difokuskan pada satu anak berinisial L berusia 6 tahun dan ibu kandung berinisial K sebagai informan utama di Rumah Susun Kaligawe, Semarang. Teknik pengumpulan data mencakup tiga metode utama, yakni: wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif terbatas dan studi dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan dua poin inti: (1) Lingkungan tempat tinggal dan keterbatasan ruang gerak sosial dalam hunian yang sempit, yang membatasi stimulasi interaksi verbal serta memicu isolasi sosial pada anak; dan (2) Terjadinya pergeseran peran pengasuhan menjadi permisif akibat tingginya beban domestik ibu, yang memicu penggunaan gawai secara pasif sebagai substitusi pengasuhan. Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoretis dalam memperluas cakupan teori sistem lingkungan pada konteks hunian vertikal padat, serta implikasi praktis mengenai urgensi edukasi pengasuhan spesifik dan penyediaan ruang komunal inklusif bagi anak di permukiman padat.

Kata Kunci : Hambatan Bicara; Karakteristik Hunian Vertikal; Peran Orang Tua

ABSTRACT. This research examines the dynamics of parental roles and the influence of residential flat characteristics on early childhood speech development delays. Adopting a qualitative framework through a single case study design, this study centers on a six-year-old child and the biological mother as the primary informant within the Rumah Susun Kaligawe in Semarang. Data collection techniques include three main methods, namely: semi-structured in-depth interviews, limited participant observation and documentation studies. The investigation reveals two primary findings: (1) The living environment and restricted social mobility within a confined residential unit, which significantly diminishes verbal interaction stimuli and fosters social isolation in the child; and (2) A noticeable shift toward permissive parenting styles precipitated by excessive domestic burdens, leading to the passive use of digital devices as a parenting substitute. Theoretically, these findings broaden the environmental system framework within high-density vertical housing contexts. Practically, the study highlights the critical need for specialized parenting education and the provision of inclusive communal spaces for children residing in densely populated urban settlements.

Keyword : Parental Roles; Residential Flats Characteristics ; Speech Development Delay

Copyright (c) 2026 Novelia Danesya Tarigan dkk.

✉ Corresponding author : Novelia Danesya Tarigan

Email Address : noveliatarigan@students.unnes.ac.id

Received 1 April 2026, Accepted 3 Mei 2026, Published 3 Mei 2026

PENDAHULUAN

Pada rentang usia 5-6 tahun, kemampuan berbicara anak sudah berkembang secara signifikan, baik dari segi penguasaan kosakata maupun kejelasan pengucapan. Ketidakmampuan anak dalam mengungkapkan bahasa secara verbal pada usia yang seharusnya sudah mampu berbicara menjadi salah satu indikator adanya hambatan pada aspek perkembangan bicara [1]. Keterlambatan bicara adalah gangguan perkembangan yang lazim dijumpai pada masa kanak-kanak awal yang berdampak pada anak-anak di seluruh dunia karena dipicu oleh beragam faktor genetik, lingkungan, serta kondisi yang berkaitan dengan kesehatan [2]. Hal ini didukung oleh penelitian di poli anak sebuah rumah sakit pendidikan di India menunjukkan prevalensi speech delay sebesar 2,53%, dengan faktor eksternal seperti rendahnya pendidikan orang tua, riwayat keluarga, lingkungan multilingual, dan kurangnya stimulasi [3]. Dalam konteks faktor eksternal, keluarga memegang peran sentral sebagai lingkungan pendidikan primer. Kualitas interaksi verbal, pola asuh, dan respon balik yang dibangun orang tua memiliki pengaruh besar terhadap laju perkembangan anak [4],[5]. Peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak meliputi beberapa aspek, yaitu, (1) Menjadi teladan, (2) Memberikan dukungan emosional, (3) Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, (4) Mengajarkan nilai-nilai penting, dan (5) Membangun hubungan yang positif [4]. Kelima peran tersebut merupakan fondasi dalam menunjang laju tumbuh kembang anak secara holistik. Sebagai figur pembimbing yang pertama kali mengenalkan anak pada dunia sekitarnya, orang tua berperan penting untuk memfasilitasi seluruh kebutuhan dasar anak, mulai dari memberikan rasa aman secara psikologis hingga menstimulasi kapasitas kognitif dan kemampuan sosialnya. Pemenuhan peran orang tua pada akhirnya menjadi prasyarat mutlak yang akan menentukan tingkat kematangan, kesiapan adaptasi, serta pencapaian tonggak perkembangan anak secara menyeluruh dan optimal.

Dinamika perkembangan bicara anak tidak hanya dibentuk oleh faktor internal keluarga, tetapi juga sangat bergantung pada kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Anak-anak yang sering berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya dalam berbagai konteks sosial cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan keterampilan bicara mereka [6],[7]. Interaksi ini memberikan pengalaman praktis dalam menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan komunikasi yang esensial bagi perkembangan bicara mereka. Selain aspek sosial, lingkungan tempat anak tinggal juga berkontribusi signifikan. Lingkungan yang aman dan mendukung, di mana anak merasa bebas untuk bereksplorasi dan bereksperimen dengan bahasa, akan mendorong perkembangan bicara yang lebih baik [8]. Sebaliknya, keterbatasan ruang interaksi, rendahnya kualitas komunikasi sosial, serta paparan lingkungan yang kurang kondusif dapat menjadi faktor risiko dalam perkembangan bicara anak. Tantangan lingkungan ini menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan perubahan pola hunian masyarakat perkotaan, di mana banyak keluarga kini beralih tinggal di hunian vertikal atau rumah susun [9]. Karakteristik rumah susun yang unik dengan kepadatan penghuni dan keterbatasan ruang bermain membawa suasana baru bagi tumbuh kembang anak [10]. Kondisi tersebut dapat memengaruhi intensitas, kualitas, dan variasi stimulasi

bahasa yang diterima anak dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan bicara anak sangat bergantung pada kondisi fisik tempat tinggal, sehingga ketidakstabilan suasana lingkungan dapat menjadi faktor risiko tersendiri [11]. Masyarakat dalam lingkungan rumah susun juga memiliki peran yang signifikan dalam mendukung keberlangsungan perkembangan anak usia dini, baik secara sosial maupun emosional [12]. Sejalan dengan pandangan Lev Vygotsky, perkembangan mental, bahasa, dan sosial anak berkembang secara optimal melalui interaksi sosial serta dukungan dari lingkungan sekitarnya [13]. Oleh karena itu, keterbatasan interaksi sosial dalam suatu lingkungan, seperti yang sering terjadi pada lingkungan rumah susun, berpotensi menimbulkan isolasi sosial, sehingga diperlukan upaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih suportif.

Hasil observasi awal peneliti pada tanggal 24 Februari 2026 di salah satu TK yang berada di lingkungan rumah susun di Semarang. Berdasarkan hasil pendataan, dari 15 siswa yang diamati, ditemukan 2 anak yang mengalami keterlambatan bicara atau sekitar 6% dari total siswa. Menariknya, salah satu anak dengan kondisi tersebut berasal dari lingkungan rumah susun. Kondisi ini diperparah dengan fakta bahwa sekitar 80% luasan area komunal yang seharusnya menjadi ruang interaksi anak telah dialihfungsikan atau tidak dapat diakses secara leluasa. Secara spesifik, temuan ini terepresentasikan pada subjek anak berinisial L berusia 6 tahun yang terindikasi mengalami artikulasi kurang jelas, respons verbal yang sangat terbatas, serta kecenderungan menarik diri dari interaksi kelompok. Wawancara awal dengan guru kelas menguatkan bahwa hambatan bicara ini berkorelasi kuat dengan minimnya stimulasi interaksi langsung serta paparan media digital yang tidak terkontrol.

Kajian literatur sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian mengenai hambatan bicara anak cenderung memisahkan analisis peran orang tua dan faktor lingkungan, sehingga hubungan komprehensif antara keduanya dalam memengaruhi hambatan bicara anak masih belum banyak dieksplorasi. Penelitian sebelumnya mengkaji tentang perkembangan bicara anak selama ini banyak dikaitkan dengan intensitas interaksi orang tua dan dukungan lingkungan keluarga [14]. Secara paralel, kajian lain juga telah membuktikan bahwa lingkungan tempat tinggal secara umum memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan kemampuan bicara anak [15]. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kontribusi kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian analisis peran orang tua dengan karakteristik tata ruang fisik serta kondisi sosial khas hunian vertikal. Dalam hal ini, rumah susun tidak hanya diposisikan sebagai lokasi penelitian, melainkan sebagai lingkungan yang berpotensi membentuk dan memengaruhi pola pengasuhan orang tua.

Berdasarkan paparan literatur dan temuan empiris tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian yang cukup mendasar. Kajian yang mengkaji keterkaitan antara peran orang tua dan keterbatasan ruang pada hunian vertikal secara bersamaan terhadap hambatan bicara anak usia 6 tahun masih sangat terbatas. Literatur yang ada juga belum mengulas secara mendalam bagaimana tekanan lingkungan rumah susun dapat memengaruhi peran orang tua dalam mengasuh anak sehari-hari yang pada akhirnya berdampak pada kurangnya stimulasi pada perkembangan bicara anak. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

hubungan antara peran orang tua dan karakteristik lingkungan rumah susun terhadap hambatan kemampuan bicara pada anak usia 6 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian mengenai perkembangan bicara anak serta kontribusi praktis berupa rekomendasi intervensi komunikasi yang adaptif bagi keluarga di lingkungan hunian vertikal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus tunggal untuk menggali secara mendalam dinamika peran orang tua dan pengaruh lingkungan rumah susun terhadap hambatan kemampuan bicara anak. Penelitian dilaksanakan selama seminggu di Rumah Susun Kaligawe, Kota Semarang, pada 24 Februari-1 Maret 2026. Pemilihan lokasi ini merepresentasikan kondisi ekologi urban yang ekstrem dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan keterbatasan ruang publik bagi anak. Partisipan penelitian difokuskan pada satu keluarga yang memiliki anak usia 6 tahun berinisial L. Kasus ini dipilih karena memperlihatkan keterkaitan beberapa faktor yang terjadi bersamaan, yaitu keterbatasan ruang hunian yang sempit, tingginya beban aktivitas domestik orang tua, serta adanya indikasi hambatan bicara pada anak di usia siap sekolah. Fokus pada satu subjek memungkinkan peneliti menggali data secara lebih mendalam untuk memahami bagaimana kondisi lingkungan tempat tinggal dapat memengaruhi kualitas perkembangan bicara pada anak, sesuatu yang sering kali tidak terlihat dalam penelitian dengan cakupan besar.

Desain Penelitian



Gambar 1. Desain Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Teknik pengumpulan data mencakup tiga metode utama, yakni: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan ibu K sebagai informan utama dan guru kelas sebagai informan pendukung; (2) observasi partisipatif terbatas terhadap interaksi anak di rumah dan lingkungan sekitar; serta (3) studi dokumentasi berupa dokumentasi visual kondisi tata

ruang tempat tinggal dan arsip penggunaan gawai. Rincian indikator pengamatan dan panduan instrumen untuk masing-masing teknik pengumpulan data disajikan secara spesifik pada Tabel 1.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

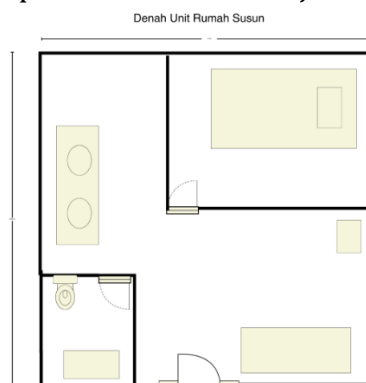
Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Aspek yang Diamati	Panduan/Indikator
Wawancara	Orang Tua, Guru Kelas, Kepala Sekolah	Rutinitas komunikasi harian, pola pengasuhan, manajemen gawai, pemenuhan fasilitas, serta persepsi terhadap lingkungan rusun.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana keluarga saling bercerita/bertukar kabar? 2. Menurut ibu apakah rumah susun ini ramah untuk anak-anak? 3. Dengan luas unit saat ini, bagaimana Bapak/Ibu mengatur area khusus untuk anak bermain?
Observasi	Anak L, Lingkungan Rumah Susun	Rumah: Rutinitas harian, pengasuhan, interaksi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati komunikasi berjalan dua arah (dialog) atau satu arah (instruksi/perintah). 2. Mengamati durasi riil anak berinteraksi dengan gawai.
Studi Dokumentasi	Bangunan Rumah Susun, Arsip Pribadi	Ketersediaan alat pendukung bicara, histori/konten media gawai anak, serta tata letak ruang bermain anak di dalam unit.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengambilan foto denah/tata ruang unit rusun. 2. Ketersediaan mainan interaktif. 3. Pengecekan riwayat aplikasi Youtube/Game pada gawai

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi, mengelola, dan menafsirkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Proses analisis mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu: (1) Reduksi data, yaitu peneliti melakukan transkripsi data yang diperoleh, kemudian dilanjutkan *open coding* untuk menyeleksi informasi yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan peran orang tua dan kondisi ruang maupun sosial hunian. (2) Penyajian data, yaitu hasil pengkodean yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan tema-tema utama. Tema tersebut difokuskan pada dinamika peran orang tua serta karakter ruang dan sosial hunian vertikal dalam memengaruhi hambatan bicara anak. (3) Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil temuan penelitian secara ringkas, jelas, dan mudah dipahami. Selanjutnya, guna memastikan objektivitas hasil penelitian, tahapan pengumpulan data ditindaklanjuti dengan uji keabsahan melalui metode triangulasi teknik. Sebagai sebuah metode, triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda [16]. Dalam implementasi detailnya di lapangan, prinsip triangulasi ini diaplikasikan melalui silang-cek data secara berlapis. Sebagai contoh, informasi dari Ibu K pada saat wawancara mengenai minimnya intensitas interaksi verbal dan tingginya durasi penggunaan gawai anak tidak serta-merta diterima sebagai fakta mutlak, melainkan divalidasi langsung dengan hasil observasi terhadap interaksi riil ibu dan anak di dalam unit rusun. Selanjutnya, hasil wawancara dan observasi tersebut dicocokkan kembali

dengan bukti fisik melalui studi dokumentasi dengan mengecek langsung riwayat tontonan/aplikasi pada gawai anak serta melihat kondisi tata ruang hunian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian diperoleh melalui analisis tematik terhadap data yang berasal dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil analisis tersebut mengidentifikasi dua tema utama yang merepresentasikan fenomena hambatan kemampuan bicara pada anak usia 6 tahun yang tinggal di lingkungan rumah susun: Pertama, Lingkungan Tempat Tinggal dan Keterbatasan Ruang Gerak Sosial, tanpa disadari kondisi fisik lingkungan tempat tinggal menjadi penyumbang utama bergesernya peran orang tua. Berdasarkan temuan lapangan, unit rumah susun yang ditempati memiliki luas yang sangat terbatas, yaitu sekitar 26 m². Sebagaimana ditunjukkan pada denah hunian dalam Gambar 1, ruang yang tersedia terbagi ke dalam beberapa area dasar seperti ruang utama, satu kamar tidur, dapur, serta kamar mandi dengan ukuran yang relatif sempit. Namun demikian, keterbatasan luasan tersebut menyebabkan fungsi setiap ruang menjadi tidak optimal dan cenderung saling tumpang tindih. Ruang utama tidak hanya difungsikan sebagai tempat menerima tamu, tetapi juga digunakan sebagai area aktivitas keluarga, penyimpanan barang, hingga area istirahat. Hal ini terlihat dari adanya kasur yang disandarkan di dinding saat peneliti melakukan kunjungan lapangan, yang menunjukkan bahwa ruang tamu turut dimanfaatkan sebagai tempat tidur bagi sebagian anggota keluarga. Sementara itu, keterbatasan ruang pada kamar tidur mengharuskan seluruh anggota keluarga berbagi ruang istirahat yang sama. Kondisi ini diperparah dengan jumlah penghuni yang mencapai enam orang dalam satu unit hunian, sehingga tingkat kepadatan hunian menjadi sangat tinggi.



Gambar 1. Denah Unit Rumah Susun

Keterbatasan ruang gerak fisik tersebut secara langsung berkontribusi terhadap munculnya isolasi sosial pada anak. Situasi ini semakin diperkuat oleh pola aktivitas keluarga, di mana ayah bekerja hingga malam hari, sementara anak-anak lainnya lebih sering menghabiskan waktu di luar unit hunian, baik dengan duduk di lorong maupun bermain di luar area rumah susun. Hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas lingkungan juga kurang mendukung, di mana area lapangan terbuka justru dialihfungsikan sebagai tempat parkir mobil. Adapun taman bermain yang tersedia berjarak cukup jauh, sekitar 230 meter dari lokasi hunian.



Gambar 2. Lapangan di Area Akses Kendaraan dan Parkir Rumah Susun.

Keterbatasan ini menyebabkan anak hanya bermain di sekitar koridor lantai dua yang dinilai lebih aman oleh ibu karena berada di lantai yang sama dengan rumah pengasuh anaknya dulu dan terdapat akses warung. Namun demikian, kondisi koridor yang sempit dan relatif sepi tidak memberikan ruang eksplorasi maupun stimulasi sosial yang memadai bagi anak.



Gambar 3. Kondisi Koridor Rumah Susun

Kedua, Pergeseran Peran Orang Tua dalam Substitusi Pengasuhan, di mana tingginya beban domestik memicu penggunaan media digital sebagai pengalih perhatian utama bagi anak. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa orang tua cenderung melupakan peran mereka sebagai orang tua di lingkungan keluarga. Kondisi ini secara langsung dipicu oleh tingginya kesibukan domestik orang tua serta keterbatasan ruang hunian, yang pada akhirnya mendorong penggunaan gawai sebagai substitusi pengasuhan. Bukti empiris mengenai temuan pengasuhan permisif ini, yang didapatkan melalui wawancara dan observasi lapangan, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Pola Peran dan Pengasuhan Orang Tua Informan

Indikator	Sumber Data		Hasil Temuan
	Wawancara	Observasi	
Peran Orang Tua			
Mengajarkan Nilai-Nilai Penting:	“Mainnya sendiri teriak-teriak gitu, asik sendiri mba pake nama-nama dinosaurus yang ditontonnya itu.”	Ibu terpantau tidak mengecek konten apa yang sedang ditonton anak. Anak menyerap tayangan secara mentah-mentah	Kurangnya pengawasan menunjukkan lemahnya penanaman nilai dan berdampak pada pola bicara
Kesenjangan Pengawasan	“Itu to mba senengnya ngikut yg kayak di film-film, jadi kalo laper dia ngikut kayak gitu. jadi “ibu,		

	grrrrh, lapar.” “Pas dia main hape, biasanya ya nyuci, masak, banyak acara rw juga mba jadi ya sibuk juga.”	hingga memunculkan anak. gejala ekolalia (meniru harfiah).	
Membangun Hubungan Yang Positif: Keterlibatan Verbal	“Kadang saya lupa dia mau ngomong apa katanya. kayak “jangan mara mara ibu” tapi ya lebih sering ga jelas gitu mba, jadi saya malah bingung dia ngomong apa.” “Pas anak saya umur 2-3 tahun mba, soalnya umur segitu dia bener bener ngga ngomong sama sekali, saya bingung itu mba dia kalo ngomong gumam ga jelas atau teriak kan mba.” “Engga pernah baca cerita gitu sih mba, saya kan dulu kerja baru 2 tahun ini saya jadi IRT, jadi ya saya tinggal sama pengasuhnya mba.”	Interaksi ibu dan anak berjalan sangat singkat (1-2 menit) dan kaku. Saat anak berinisiatif bicara (“bu, tentosaurus!”), ibu hanya merespons seadanya dan tidak berupaya mengoreksi artikulasi anak yang kurang jelas. Setelahnya, anak kembali fokus pada gawai.	Rendahny keterlibatan verbal mencerminkan kurangnya dukungan emosional dalam stimulasi bahasa.
Menjadi Teladan: Kelonggaran Batasan	“Asik sendiri, apalagi kalo pulang sekolah kan kakak-kakak e belum di rumah, jadi ya main hape. Saya ya sibuk ngurusin rumah.” “Jadi dia main ke bawah full sampe sore, tidurnya juga malem jam 11-jam 10 gitu mba.” “Engga tau ya mba, saya kan dulu kerja, jadi ya dia sama pengasuhnya mba yang tinggal di lt.2, katanya sih sering nonton pororo, kartun kelinci yang teriak-teriak gitu sama dinosaurus sih mba.”	Tidak ada aturan batasan waktu main dan juga layar (<i>screen time</i>). Anak dibiarkan mengakses gawai secara terus-menerus bahkan hingga daya baterai habis agar anak tenang. Anak dibebaskan juga main di lantai bawah entah untuk beli jajan maupun ke rumah pengasuhnya.	Kelonggaran aturan dengan tidak adanya konsisten dan teladan membuat anak bergantung pada gawai dan minim interaksi sosial.
Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Mendukung: Stimulasi Pendidikan	“Engga ada kegiatan lain sih mba, sekolah aja, mungkin kalo saya udah ga males kali ya mba nanti sehabis lebaran saya suruh ngaji.” “Engga ada ruangan mba, main ya di ruang tamu atau ga tempat tidur.” “mainannya hape kalo engga ya dinosaurus mba.”	Minimnya fasilitas literasi di rumah; tidak ditemukan buku cerita anak, hanya buku pelajaran kakak di meja TV. Satu-satunya mainan anak adalah figur dinosaurus yang justru disimpan di dalam tas pada laci tinggi di luar jangkauan anak.	Minimnya stimulasi pendidikan menunjukkan belum optimalnya lingkungan belajar bagi perkembangan bicara anak.

Peneliti merumuskan model konseptual pada Gambar 4 yang menunjukkan keterkaitan antara berbagai faktor penyebab yang berkontribusi terhadap munculnya hambatan kemampuan bicara pada anak.

Model Hubungan Antar Variabel



Gambar 4. Model Hubungan Antar Variabel

Berdasarkan ilustrasi pada Gambar 4, menampilkan model konseptual yang menggambarkan hubungan antara kondisi lingkungan dan perkembangan kemampuan bicara anak. Model ini menunjukkan bahwa hambatan bicara pada anak di hunian vertikal bukanlah peristiwa tunggal, melainkan hasil dari rangkaian faktor yang saling berkaitan. Keterbatasan ruang menjadi pemicu awal yang meningkatkan beban domestik serta tekanan pada orang tua. Dalam situasi tersebut, peran orang tua cenderung bergeser dengan mengandalkan media digital sebagai cara praktis untuk menjaga anak tetap tenang dan terhibur. Dampaknya, interaksi verbal dua arah antara orang tua dan anak menjadi sangat terbatas, sehingga mengurangi stimulasi bicara dan berkontribusi pada munculnya hambatan kemampuan bicara anak. Alur dalam model tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan ruang tidak hanya berdampak pada pergeseran peran orang tua, tetapi juga memengaruhi pengalaman bermain dan interaksi anak dalam keseharian. Ruang gerak yang sempit membatasi kesempatan anak untuk beraktivitas secara bebas serta membangun komunikasi dengan lingkungan sekitar, sehingga ruang sosial yang mendukung perkembangan bicara menjadi semakin berkurang. Keterbatasan ruang gerak yang diakibatkan oleh tingginya kepadatan hunian serta minimnya fasilitas bermain yang layak mampu mengisolasi anak secara fisik maupun sosial [15].

Ketika anak tidak memiliki akses terhadap ruang bermain di luar untuk bereksplorasi dan berinteraksi dengan teman sebaya, aktivitasnya cenderung beralih ke dalam unit hunian. Namun, kondisi hunian vertikal yang relatif sempit dengan fungsi ruang yang saling bertumpang tindih membuat ruang bermain di dalam rumah juga tidak optimal. Situasi ini semakin diperkuat oleh tingginya beban domestik ibu, sehingga aktivitas anak di dalam rumah kurang mendapat perhatian dan pendampingan. Kekacauan kondisi rumah berpotensi menurunkan kepekaan orang tua dalam

pengasuhan, sehingga penerapan pola asuh yang responsif menjadi kurang optimal [17]. Akibatnya, anak kehilangan kesempatan untuk berinteraksi secara optimal baik di luar maupun di dalam lingkungan hunian. Situasi yang saling berhimpitan ini mengakibatkan interaksi harian antara ibu dan anak berjalan secara kaku, terlampau singkat, dan sangat minim akan percakapan verbal dua arah yang bermakna. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa tanpa respons timbal balik yang intensif dari orang tua, perkembangan kemampuan bicara anak cenderung mengalami stagnasi [18]. Sejalan dengan pandangan Vygotsky, pemerolehan bahasa sangat bergantung pada interaksi sosial yang bermakna, sementara keterbatasan lingkungan hunian justru menghambat terbentuknya ruang sosial yang mendukung [19],[20].

Fenomena ini serupa dengan temuan dalam sebuah studi di India, di mana kurangnya stimulasi lingkungan menjadi faktor eksternal dominan dalam memicu keterlambatan bicara [3]. Dalam situasi yang serba terbatas, orang tua pada akhirnya mengambil langkah kompromi melalui penerapan pola asuh permisif. Langkah ini diwujudkan dengan menjadikan gawai sebagai instrumen substitusi pengasuhan yang paling praktis guna mengatasi tingkat kebosanan anak yang tinggi. Dampak lanjutan dari kondisi tersebut adalah berkurangnya kesempatan anak untuk memperoleh masukan bahasa yang bersifat alami, korektif, dan interaktif, baik dari orang tua maupun lingkungan sekitar [21]. Anak justru semakin terjebak dalam pusaran komunikasi satu arah dari media digital yang diserapnya secara mentah tanpa adanya proses penyaringan. Paparan tayangan media tanpa mediasi yang berpadu dengan sempitnya ruang gerak sosial ini pada akhirnya mengkrystal menjadi berbagai bentuk hambatan bicara, mulai dari artikulasi kata yang belum jelas hingga kecenderungan menirukan ujaran tokoh kartun tanpa kejelasan artikulasi, bahkan terkadang hanya berupa suara tidak bermakna atau geraman.

Secara komprehensif, temuan ini menunjukkan bahwa hambatan bicara yang dialami anak di lingkungan rumah susun tidak dapat dipahami sebagai akibat dari satu faktor tunggal, seperti dari kurangnya peran orang tua saja. Fenomena tersebut merupakan hasil dari keterkaitan berbagai faktor yang saling memengaruhi, di mana keterbatasan ruang membatasi aktivitas fisik serta sosial anak dan memicu kebosanan yang kemudian direspons melalui penggunaan gawai sebagai alternatif hiburan oleh orang tua yang menghadapi beban domestik yang tinggi sehingga bergesernya peran orang tua sebagai pendamping utama anak dalam kesehariannya. Kondisi ini secara tidak langsung membatasi kesempatan anak dalam memperoleh stimulasi bahasa yang optimal, baik dari dalam rumah maupun luar rumah. Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, peneliti kemudian merumuskan analisis sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan akhir penelitian.

KESIMPULAN

Fenomena hambatan kemampuan bicara pada anak di hunian vertikal menunjukkan adanya hubungan yang saling memengaruhi antara peran orang tua dan kondisi lingkungan, baik fisik maupun sosial. Keterbatasan ruang, kepadatan hunian,

serta minimnya interaksi antarwarga membuat kesempatan anak untuk mendapatkan stimulasi bahasa menjadi berkurang. Situasi ini semakin menantang ketika orang tua dihadapkan pada beban aktivitas domestik yang tinggi, sehingga respons terhadap upaya komunikasi anak tidak selalu optimal. Akibatnya, interaksi verbal dua arah yang penting bagi perkembangan kemampuan bicara pada anak menjadi kurang terbentuk. Kebaruan kajian ini terletak pada penegasan bahwa karakter lingkungan tempat tinggal memiliki peran penting dalam memengaruhi cara orang tua menjalankan perannya hingga akhirnya berdampak pada kemampuan bicara anak. Secara teoretis, temuan ini menguatkan bahwa kemampuan bicara anak merupakan hasil dari keterkaitan antara peran orang tua dan dukungan lingkungan. Dari sisi praktis, penanganan hambatan bicara tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan peran orang tua, tetapi juga perlu didukung dengan penyediaan ruang interaksi yang memadai. Mengingat penelitian ini masih terbatas pada studi kasus tunggal, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak subjek dan pendekatan yang beragam agar hasilnya lebih kuat dan dapat diterapkan secara lebih luas.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada dosen pembimbing atas segala arahan dan bimbingannya selama penyusunan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Kepala Sekolah beserta Guru Kelas TK Negeri Gayamsari atas izin dan fasilitas yang diberikan selama masa pengambilan data. Penghargaan khusus ditujukan kepada Ibu K dan Anak L yang telah berkenan meluangkan waktu menjadi partisipan utama penelitian. Terakhir, penulis berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] S. Desiarna, U. Nafila, R. Restiani, dan F. Fatmawati, "Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini," *Sajak J. Penelit. dan Pengabd. Sastra, Bahasa, dan Pendidik.*, vol. 2, no. 2, hal. 97–105, Jun 2023, doi: 10.25299/s.v2i2.11743.
- [2] S. A. Ali *et al.*, "Sociodemographic, health, and environmental determinants of speech delay in children: A case-control study," *Medicine (Baltimore)*, vol. 104, no. 34, hal. e43817, Agu 2025, doi: 10.1097/MD.00000000000043817.
- [3] T. Sunderajan dan S. Kanhere, "Speech and language delay in children: Prevalence and risk factors," *J. Fam. Med. Prim. Care*, vol. 8, no. 5, hal. 1642, 2019, doi: 10.4103/jfmprc.jfmprc_162_19.
- [4] S. Ayub, M. Taufik, dan H. Fuadi, "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 9, no. 3, hal. 2303–2318, 2024, doi: 10.29303/jipp.v9i3.3020.
- [5] M. Hotmauli Damanik, A. Aini, N. A. Ananda, M. Siregar, U. Hasni, dan R. Surya Amanda, "Analisis Gaya Pengasuhan Orangtua terhadap Keterlambatan Berbicara Anak Usia Empat Tahun," *Dirasah J. Stud. Ilmu dan Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 1, hal. 174–183, Feb 2024, doi: 10.58401/dirasah.v7i1.1105.
- [6] A. Fajarrini dan R. R. Diana, "Peran Lingkungan Tempat Tinggal terhadap

- Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Abata J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, hal. 1–16, Mar 2024, doi: 10.32665/abata.v4i1.2605.
- [7] S. E. CH, *Parenting Anak Usia Emas: Memaksimalkan Potensi Anak Saat Golden Age Mereka*, 1 ed. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://opac.perpustakaan.jogjakota.go.id/inlislite3/opac/detail-opac?id=51921>
- [8] J. Finders, E. Wilson, dan R. Duncan, "Early childhood education language environments: considerations for research and practice," *Front. Psychol.*, vol. 14, Sep 2023, doi: 10.3389/fpsyg.2023.1202819.
- [9] P. A. Ramawangsa, A. Y. D. Nabila, dan D. Seftyarizki, "Penerapan Konsep Co-Living Pada Perancangan Rumah Susun Sederhana di Kota Bengkulu," *rachanainterior*, vol. 2, no. 01, hal. 30–38, Apr 2025, doi: 10.33005/rachanainterior.v2i01.32.
- [10] F. Fadilla, H. T. Fikri, dan F. S. Ade, "Hubungan Antara Kesesakan dengan Stres pada Istri di Rumah Susun dan Sewa (Rusunawa) Kota Padang," *Psyche 165 J.*, hal. 134–139, Nov 2022, doi: 10.35134/jpsy165.v15i4.202.
- [11] S. Hia, A. Puteri, M. Aqin, K. Marta, A. Hutaeruk, dan T. Putri, "Analisis terhadap Perkembangan Bilingual Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga dengan Kebiasaan Berbahasa Daerah dan Bahasa Indonesia," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 3, hal. 10, Apr 2025, doi: 10.47134/paud.v2i3.1508.
- [12] C. Ramdani dan B. Zaman, "Penerapan Bank Sampah di Lingkungan Keluarga dalam Menumbuhkan Ecolitaracy Anak Usia Dini," *PELANGI J. Pemikir. dan Penelit. Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, hal. 1–8, Mar 2022, doi: 10.52266/pelangi.v4i1.766.
- [13] L. Wu dan K. A. Bakar, "Language Scaffolding Strategies Based on Vygotsky's Zone of Proximal Development in Early Reading Education: A Cross-Cultural Comparison," *Forum Linguist. Stud.*, vol. 7, no. 6, hal. 967–984, Jun 2025, doi: 10.30564/fls.v7i6.9624.
- [14] M. A. Abah, D. E. Kelvin, K. Ehiwario, M. A. Oladosu, dan N. R. Yohanna, "The Role of Parent-Child Interaction in Early Language Development: A Review of the Literature," *Soc. Sci. Reports*, vol. 9, no. 2, hal. 55–59, Okt 2025, doi: 10.51470/SSR.2025.09.02.55.
- [15] S. Zhiyenbayeva, R. Nabuova, M. Adamova, Z. Sagaliyeva, G. Onlanbekkyzy, dan N. Kozhamkulova, "Place of Residence Affects Preschool Children's Speech Development: A Study on Children Living in Apartments and Neighborhoods," *J. Posthumanism*, vol. 5, no. 1, hal. 175–181, Apr 2025, doi: 10.63332/joph.v5i1.518.
- [16] S. Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1543971>
- [17] P. Acet, E. Midouhas, dan B. R. Oliver, "Household chaos and child problem behaviors: A cross-cultural examination of the mediating and moderating role of mindful parenting," *J. Res. Adolesc.*, vol. 34, no. 3, hal. 884–896, Sep 2024, doi: 10.1111/jora.12966.
- [18] N. Salerni dan C. Suttora, "Semantic Contingency of Maternal Verbal Input Directed at Very Preterm and Full-Term Children," *Front. Psychol.*, vol. 13, Feb 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2022.800568.
- [19] S. Etnawati, "Implementasi Teori Vygotsky terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *J. Pendidik.*, vol. 22, no. 2, hal. 130–138, Jan 2022, doi: 10.52850/jpn.v22i2.3824.
- [20] P. Mawarni dan N. Na'imah, "Peran Pendidik dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini," *J. Pelita PAUD*, vol. 4, no. 2, hal. 295–303, Jun

2020, doi: 10.33222/pelitapaud.v4i2.990.

- [21] J. V. Pereira, F. Vila-Nova, G. Veiga, F. Lopes, dan R. Cordovil, "Associations between outdoor play features and children's behavior and health: A systematic review," *Health Place*, vol. 87, hal. 103235, Mei 2024, doi: 10.1016/j.healthplace.2024.103235.